
**PENGARUH BULLYING TERHADAP MORALITAS SISWA DI SMP NEGERI 1
NARINGGUL DESA NARINGGUL KECAMATAN NARINGGUL KABUPATEN
CIANJUR**

Sri Andar Ishari¹, Cartiya²

^{1,2}Prodi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung
sriandar70@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan sebuah penindasan yang mengakibatkan orang lain merasa terganggu. Beberapa jenis bullying yang terjadi di SMP Negeri 1 Naringgul Desa Naringgul Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur, diantaranya bullying verbal, bullying fisik dan relasional. Bullying salah satu sikap tidak baik yang ada pada siswa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan, keluarga dan teman sebaya. Pertanyaan penelitian skripsi ini adalah Bagaimana bentuk-bentuk dan dampak terjadinya bullying di SMP Negeri 1 Naringgul Desa Naringgul Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur, bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru BK dalam pembentukan moral siswa agar tidak terjadinya bullying SMP Negeri 1 Naringgul Desa Naringgul Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur, dan bagaimana problematika dan usaha solutif yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kasus bullying di SMP Negeri 1 Naringgul Desa Naringgul Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan angket, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskriptif (menggambarkan kejadian lapangan). Hasil penelitian ditemukan bahwa bullying sering terjadi di lingkungan sekolah, bentuk bullying yang paling menonjol berawal dari bentuk mengejek dari mulut kemulut sehingga menimbulkan perkelahian dalam bentuk fisik, pengaruh bullying terhadap moralitas siswa dialami oleh korban bulli dan pelaku bullying itu sendiri yang mencerminkan moralitas buruk seperti memfitnah, ghibah, dendam dan menghasud. Dampak bullying tidak selamanya berdampak negatif, adapun dampak positifnya adalah hafizi melakukan puasa sunah senin kamis dalam rangka menurunkan berat badan, disamping melakukan puasa sunah siswa bernama hafizi semakin dekat dengan Allah, dampak bullying lainnya terhadap korban bullying terganggu psikologis mentalnya seperti depresi, berdiam diri sehingga prestasi belajar menurun. Usaha guru BK adalah memberikan nasihat kepada siswa, dan apabila perilaku bullying masih berlanjut, maka pihak sekolah menyerahkan kepada guru BK, dan apabila perilaku bullying masih saja terjadi, pihak sekolah memanggil kedua orang tua siswa dalam menyelesaikan problematika anak sekolah.

Kata Kunci : *Bullying, Moralitas*

1. PENDAHULUAN

Pada masa remaja, terjadi proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya dan sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah, mulai dari memahami pelajaran yang diberikan guru sampai memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan teman-teman

(Kumara, 2012). Namun sekolah dapat menjadi lingkungan yang menimbulkan masalah emosi dan perilaku pada remaja. Salah satu permasalahan tersebut adalah terjadinya tindak kekerasan di sekolah atau School Bullying, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa terhadap siswa lainnya (Wiyani, 2012).

Perilaku bullying dikalangan remaja bukan merupakan hal yang baru. Perilaku negatif tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Seorang remaja cenderung melakukan bullying setelah mereka pernah menjadi korban bullying oleh seorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan (Levianti, 2008).

Menurut Rigby (2007) bullying merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang 2 memiliki dampak yang menyebabkan efek sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek bullying menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah,

depresi atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011).

Bullying menjadi topik sosial hangat akhir-akhir ini, dan kasus *bully* selalu menjadi perbincangan hangat bagi masyarakat, khususnya yang dialami oleh anak di sekolah maupun lingkungan sosialnya. *Bullying* sebenarnya dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja, namun seringkali kita tidak menyadari bahwa kita sendiri mungkin sudah pernah menjadi korban *bully*. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan kita tentang pengertian *bullying* dan perilaku apa saja yang termasuk *bullying*.

Bullying yang berasal dari bahasa Inggris "*bully*" yang berarti menggertak atau mengganggu. *Bullying* dapat diartikan dengan sebuah situasi dimana terjadi sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan. Kekuatan di sini tidak hanya secara fisik, tapi juga mental. Maraknya kasus *bully* di antara kalangan siswa, terutama siswa sekolah menengah pertama yang sedang berada di fase kelabilan yang tidak dapat mereka kontrol, dan juga kurang adanya pengawasan dan arahan yang ketat dari berbagai pihak, dan ini akan membuat kasus *bully* menjadi semakin meluas.

Berdasarkan jenis kelamin pelaku *bullying*, anak laki-laki cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk agresif fisik. Anak laki-laki cenderung lebih sering mengalami tindakan *bullying* dibandingkan anak perempuan, sekaligus pelaku *bullying* lebih banyak didominasi oleh anak laki-laki.

Anak-anak yang cenderung mengganggu dan menyakiti harus senantiasa di beri nasihat dan diawasi, sebab selain membahayakan orang lain, perbuatannya itu juga membahayakan dirinya sendiri. Siswa yang suka membuli, cenderung memiliki sikap yang bringas, tidak bertanggung jawab, kejam, kurang berassusila, serta senantiasa memaksa

bahkan tega untuk menyakiti siswa yang lainnya, membuat orang lain menderita merupakan kebahagiaan tersendiri baginya yang didapatkan dari hasil proses membuli siswa lain.

Bentuk-bentuk bulli yang terjadi dikalangan siswa SMPN 1 Naringgul di antaranya ialah; siswa yang memiliki fisik yang normal, mencemooh siswa yang tidak memiliki fisik yang normal, sehingga siswa yang memiliki fisik yang tidak normal merasa kurang percaya diri, tidak banyak bicara, dan lebih suka mengisolasi diri dari teman-teman lainnya, dan adanya siswa-siswa tertentu yang membuat geng-geng tersendiri sehingga siswa yang tidak masuk dalam kelompok tersebut merasa terdeskriminasi dan tidak akan mau untuk bergaul dan berkomunikasi dengan geng-geng tersebut.

Bentuk bulli yang lain adalah celaan dan hinaan (seperti menamakan kawan dengan nama panggilan yang tidak baik seperti dono, gendut, aneuk jawa, kameng, bace dan lain-lain), dan bentuk bulli lain adalah dipukul, ditendang dan di dorong, hal ini sudah sangat jelas bahwa Allah melarang menamakan nama orang lain dengan panggilan yang tidak baik.

Usman (2013) menyatakan fenomena bullying dapat terjadi karena ada faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut antara lain faktor keperibadian, faktor interpersonal siswa dengan orang tua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah. Faktor pengaruh teman sebaya yang beresiko menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku bullying pada remaja karena pada masa remaja, individu akan melepaskan diri dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Hal ini serupa dengan pendapat Papalia & Feldman (2009) seorang remaja akan banyak menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dari pada berinteraksi dengan keluarga. Apabila remaja sudah terikat dalam

satu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh remaja yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa dan ingin mengikuti kelompoknya.

Menurut Feldman (2012) konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau sikap yang dibawa hasrat untuk mengikuti kepercayaan atau standar dari orang lain. Sehingga pengaruh teman sebaya akan memunculkan terjadinya konformitas di dalam suatu kelompok tersebut. Remaja dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam penerimaan lingkungan teman sebaya maka hal itu akan berpengaruh positif pada remaja, sebaliknya apabila remaja tidak dapat membedakan mana yang baik atau buruk dari lingkungan pertemanan maka hal itu akan mendapatkan hal negatif dari teman sebaya (Ashadi dalam Hery, 2013).

Konformitas teman sebaya pada remaja dapat berdampak positif maupun negatif bagi perkembangan remaja. Peran negatif biasanya berupa penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh para anggota kelompoknya saja dan keluar dari norma yang baik, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru hal ini dikarenakan konformitas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya remaja yang melakukan hal-hal negatif bersama dengan teman sebayanya (Santrock, 2012). Sebagai contoh pada remaja yang melakukan tindakan bullying. Pada saat usia remaja tidak bisa dipungkiri bahwa remaja termasuk individu yang ingin mencoba segala sesuatu hal masih baru baginya.

Pada kegiatan bully membully, remaja biasanya terpengaruh akan kelompoknya, dengan tujuan agar ia bisa bergabung dan diakui dalam kelompoknya tersebut. Akibatnya lama kelamaan remaja akan menjadi pelaku

bullying (bullie). Menurut Erikson (dalam Papalia & Feldman, 2009) bahwa pencarian identitas sebagai konsepsi koheran tentang diri sendiri, yang terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang mengikat seseorang secara kuat.

Sedangkan menurut Myress (2012) pada masa pencarian jati diri individu cenderung memiliki kebutuhan sosial yang tinggi dimana remaja akan memasuki usia geng sehingga seorang remaja akan bergabung atau bagian dari suatu kelompok dan mengganti peran keluarga dalam berperilaku. Individu yang melakukan konformitas mengubah perilaku maupun keyakinannya untuk sesuai dengan orang lain.

Bullying merupakan fenomena sosial yang luas yang melibatkan individu dan kelompok (Gini, 2006). Bullying dapat dianggap sebagai proses kelompok. Para anggota kelompok dapat merasa dimanipulasi oleh pemimpin kelompoknya dan mungkin mengalami tekanan untuk menyesuaikan perilaku (Huitsing & Veenstra, 2012). Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok akan cenderung mengikuti aturan apa yang diinginkan dalam kelompoknya karena hanya ingin mendapatkan suatu pengakuan dari kelompoknya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus (Meilinda, 2013).

Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nation, dkk (2007) pada 4386 siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dari 151 SMP dan 92 SMA di Italia dan USA menemukan bahwa terdapat hubungan perilaku bullying dengan tekanan kelompok teman sebaya.

Dari kasus-kasus yang sudah dipaparkan dapat dilihat bahwa masih banyak fenomena bullying yang terjadi di sekolah yang dilakukan secara berkelompok. Seharusnya sekolah dapat menjadi lingkungan yang suportif bagi perkembangan remaja dimana pengembangan

dan aktualisasi potensi siswa dapat optimal dan diharapkan dapat memberikan pendidikan dan pengarahan etika, moral, serta sepiritual kepada anak didik agar dapat menjadi penerus bangsa. Dengan adanya interaksi social dengan teman sebaya di sekolah akan membentuk konformitas serta diharapkan dapat menghindari kecenderungan perilaku bullying.

Masa remaja awal seorang anak bukan hanya mengalami ketidakstabilan perasaan dan emosi, dalam waktu bersamaan mereka mengalami masa krisis. Krisis dalam konteks ini ialah krisis moral, yang menjadi momok ketakutan terbesar bagi pendidik, oleh karena itu pendidik tidak hanya bertugas mengajar melainkan juga membimbing moral siswa di sekolah maupun lingkungan sekitar, karena yang menentukan nasib bangsa ke depan adalah pelajar-pelajar yang masih duduk di bangku sekolah.

Dalam membina moral guru harus memiliki bermacam upaya dan strategi, untuk membentuk dan mengembangkan moral siswa agar tidak terjadinya kasus *bully*, salah satunya memiliki pendekatan yang tepat diterapkan di sekolah agar mampu membimbing moral siswa sesuai yang diinginkan, guna menciptakan moral siswa ke depan menjadi lebih baik.

Kemerosotan moral sangat mempengaruhi anak bangsa ke depan, karena jika moral tidak bagus akan melambangkan rusaknya sebuah bangsa tersebut. Masalah yang terjadi di SMPN 1 Naringgul yaitu masih banyaknya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukkan sikap *Akhlaqul Madzmumah*, dan banyak pelajar yang terlibat dalam kasus penindasan *bullying* di sekolah dalam bentuk ejekan, seperti mengejek teman dengan menyebut nama gelar yang buruk (*hei kameng, cerapeu*), mengejek dalam bentuk fisik (*gendut, ibu dono, hitam, boneng*), kekerasan fisik (*memukul teman*).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, demikian juga dengan penelitian ini diperlukan metode yang tepat untuk memecahkan suatu masalah yang ingin diteliti.

Untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.¹ Dalam uraian berikut penulis akan menjelaskan hal-hal yang menyangkut dengan metode dan teknis penulisan skripsi ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Mengumpul data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument berbentuk observasi, wawancara dan angket yang diberikan kepada kepala sekolah, guru BK dan siswa SMPN 1 Naringgul, mengenai sejauh mana kasus *bullying* dan pengaruhnya terhadap moralitas siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi adalah sebagai berikut:

Observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah berupa peninjauan kelapangan dengan melihat realita yang terjadi dengan sebenarnya. Setelah peneliti meninjau sejauh mana bentuk *bullying* dan dampaknya terhadap moralitas siswa, pendekatan dan usaha solutif yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi kasus *bullying* di SMPN 1 Naringgul. Observasi pada hari pertama di sekolah SMPN 1 Naringgul tentang pengaruh *bullying* terhadap moralitas siswa, peneliti menemukan bahwa adanya kelompok kuat membuli siswa yang lemah, kelompok kuta di ketuai oleh arifin, dan yang mereka bulli adalah

siswa siswa yang mempunyai kekurangan di fisik yaitu gemuk, siswa tersebut bernama hafizi, kelompok yang diketuai oleh arifin mengejek hafizi dengan kata-kata "*Cie-cie..si Droem lewat pada temanaya yang berbadan gemuk*". Hafizi dengan perasaan malu lewat dan tidak kembali ke kelas kecuali lonceng berbunyi, dan ini merupakan jenis *bullying* verbal yang terjadi di SMPN 1 Naringgul.

Observasi hari kedua di SMPN 1 Naringgul Peneliti mengawasi siswa yang membuli di ketuai oleh arifin, pada hari ketua arifin bersama teman-temannya duduk di meja kantin saat jam istirahat, tiba-tiba siswa bernama murdani lewat bersama hafizi yang hendak jajan di kantin tersebut, pada saat murdani dan hafizi lewat kelompok yang diketuai oleh arifin menertawai dan mengejek mereka berdua, dengan melontarkan kata-kata, "*asa si dreum lewat*", sahut salah satu dari anggota arifin, mereka mengatakan hal itu berulang-ulang sambil menertawainya, tidak lama kemudian salah satu dari anggota arifin melempar botol aqua kosong kearah murdani dan hafizi, dengan wajah memerah murdani dan hafizi meninggalkan kantin,

Pada observasi hari ketiga, di sekolah dan kelas aman terkendali karena arifin tidak ke sekolah pada hari tersebut. Keesokan harinya observasi hari ke empat murdani ke sekolah, dan pada saat jam istirahat arifin duduk di kantin seperti biasa, dan pada saat itu juga murdani ke kantin membeli jajanan dan air, saat murdani lewat, arifin memandang sinis kearah murdani, dan murdani pun masuk kelas setelah jajan. Ini membuktikan bahwa *bullying* relasional juga terjadi di sekolah SMPN 1 Naringgul

Dampak *bullying* dapat merusak akhlak dan moralitas perilaku *bullying* itu sendiri tanpa di sadari, kebiasaannya dalam mengejek, menertawai kawan, memandang sinis kepada lawan itu termasuk ke dalam katagori akhlak yang buruk, dan dampak kepada korban *bullying* tidak selamanya berdampak negatif, karena beberapa hasil

wawancara yang dapat disimpulkan adalah, hafizi yang mempunyai berat badan yang beda dari yang lain, selama di bulli hafizi ingin menurunkan berat badan, dengan cara puasa sunnah senin kamis, dan ini adalah salah satu hal yang positif, karena dalam pogram menurunkan berat badan, hafizi juga semakin dekat dengan Allah dengan cara puasa sunnah yang akan mendapatkan pahala. Dan dampak lain terhadap korban *bullying* adalah terganggu tekanan mental psikologisnya, depresi, menjadi pendiam, malas dan menurunnya prestasi belajar. Pendekatan dan usaha yang di lakukan oleh guru belum sepenuhnya berhasil, guru belum sepenuhnya menjadikan siswa sebagai tempat curhat siswa, ini di buktikan dengan masih adanya siswa yang suka membulli satu sama lain.

1. Bentuk-Bentuk dan Dampak Terjadinya *Bullying* di SMPN 1 NARINGGUL.

Sekolah merupakan wahana atau tempat menimba ilmu dalam rangka membentuk karakter siswa dalam merubah tingkah laku, baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan). Namun kadangkala praktek *bullying* terjadi di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah. Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah terhadap kondisi moral siswa dan bentuk perilaku *bullying* yang sering di lakukan terhadap temannya di SMPN 1 Naringgul.

“Kondisi moral siswa sudah mulai membaik sesuai dengan kurikulum 2013, lebih menekankan pada afektif sikapnya, dan sebelumnya perilaku buruk siswa yang sering terjadi di sekolah ini antara lain; mengejek kawan, mengolok-olok, mendorong bahu kawan dan lain sebagainya”.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan jawaban dari Guru BK di SMP Negeri 1 SMPN 1 Naringgul.

“Secara umum kondisi moral siswa baik, namun ada juga satu dan beberapa siswa yang masih menunjukkan perilaku yang kurang baik

di antaranya; merokok, kurang kedisiplinan, kerapian, dan saling menegejek antar sesama teman hingga bahkan terjadi perkelahian”.²

Untuk Mengetahui adanya kasus *bullying* di SMPN 1 Naringgul, dapat di lihat pada tabel di bawah ini: 4.1.1 Apakah anda pernah di bulli:

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persen
1	Sangat Sering	13	65%
2	Pernah	6	30%
3	Kadang-kadang	1	5%
4	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	20	100%

Maka dari angket di atas terlihat bahwa, sekolah SMPN 1 Naringgul pernah terjadi kasus *bullying* antar sesama siswa dengan persentase 65% sangat sering, ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* sangat kerap terjadi di SMPN 1 Naringgul, pernah dengan persentase 30%, kadang-kadang 5% persen, dan tidak pernah 0%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel di atas bahwa siswa dan siswi SMPN 1 Naringgul kasus *bullying* sangat sering terjadi antar sesamanya.

Bentuk *bullying* yang sering di alami siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini: 4.1.2 Jika pernah, jenis bulli apakah yang sering anda alami:

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1	Di pukul	1	5%
2	Di ejek	17	85%
3	Diasingkan	2	10%
	Jumlah	20	100%

Maka berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa ada beberapa jenis *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Naringgul, adapun jenis bulli yang sering dialami siswa adalah dalam bentuk

ejekan yaitu 85%, jenis bulli dalam bentuk ejekan adalah jenis bulli yang paling mudah dilakukan, dan jenis bulli ini adalah permulaan dari jenis bulli lainnya, karena jenis bulli lain di awali dengan saling mengejek hingga menjadi perkelahian.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa bentuk *bullying* yang terjadi antar sesama siswa di SMPN 1 Naringgul, adapun yang paling menonjol diantara beberapa jenis bulli tersebut adalah dalam bentuk ejekan. Untuk mengetahui bentuk ejekan yang sering terjadi di antara siswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

4.1.3 Apakah Anda pernah memanggil nama teman dengan sebutan gendut, aneuk jawa, dono, baceu:

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Sering	9	45%
2	Pernah	7	35%
3	Kadang-kadang	4	20%
4	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas bentuk ejekan yang sering di ucapkan adalah panggilan nama, berupa gendut, aneuk jawa, dono, baceu dan lain sebagainya. Jenis *bullying* dalam bentuk ejekan sangat sering terjadi, bila dilihat dari jenis bulli, bulli dalam bentuk ejekan bukanlah satu hal yang jadi plobema bagi siswa, akan tetapi, jenis bulli ejekan adalah awal dari jenis bulli lainnya. Dapat di ketahui bahwa siswa pernah memanggil nama teman dengan sebutan, gendut, dono, aneuk jawa yaitu 45%, pernah 35%, kadang-kadang 20% dan tidak pernah 0%, namun dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil dari tabel di atas bahwasanya siswa banyak melakukan ejekan dan tidak ada dari satu siswapun yang tidak pernah mengejek temannya dengan persentase

0% tidak pernah.

Namun demikian, selain memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak baik, namun ada di antara mereka yang pernah mendengar ucapan guru yang menyinggung perasaan siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini: 4.1.4 Apakah anda sering mendengar ucapan guru yang menyinggung perasaan anda:

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat sering	0	0
2	Sering	0	0
3	Kadang-kadang	3	15%
4	Tidak pernah	17	85%
	Jumlah	20	100%

Maka berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa sebanyak 85% siswa tidak pernah mendengar ucapan guru yang menyinggung perasaannya, ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bersabar dalam mendidik, tetapi juga bersabar dalam menghadapi tingkah laku siswa yang bermasalah, sehingga dalam keadaan apapun guru tetap bisa mengontrol emosinya dan tidak mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan siswa, ini membuktikan bahwa, guru bukanlah pelaku *bullying*, melainkan sebagai pendidik yang sangat bertanggung jawab dalam mendidik siswanya.

Ketika *bullying* terjadi, siswa tidak hanya menonton tetapi siswa juga ikut bergabung membulli, untuk hasil yang lebih optimal maka dapat di lihat pada tabel di bawah ini: 4.1.5 Apakah anda ikut-ikutan dalam kelompok *bullying* untuk membulli teman yang lain:

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Sering	0	0

2	Sering	3	15%
3	Kadang-kadang	14	70%
4	Tidak pernah	3	15%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa mereka senang ikut-ikutan dengan kelompok *bullying*, tetapi ini adalah bukan hal yang rutinitas yang sering mereka lakukan, karna terbukti dari tabel di atas bahwa siswa kadang-kadang ikut bergabung dalam membuli yaitu dengan angka tertinggi 70% SMPN 1 Naringgul, siswa yang ikut-ikutan dalam kelompok buli merasa percaya diri ketika ada kawan yang mendukung walaupun hanya sebatas melihat perbuatannya tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa di antara semua siswa ternyata masih terdapat siswa yang tidak ikut-ikutan dalam kelompok *bullying*. Dan hasil tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK SMPN 1 Naringgul.

“Jika ada siswa yang membuli teman-temannya tidak semua siswa yang ikut ke dalam kelompok tersebut, paling banyak satu, dua dan tiga orang yang ikut-ikutan dalam kelompok *bullying*, dan inipun terjadi pada siswa yang terkenal moralnya tidak baik di sekolah ini, dan yang ikut-ikutan dalam kelompok *bullying* adalah orang-orang yang sama”.

Selain itu juga, siswa yang kena bulli akan merasa terganggu jika hendak ke sekolah, untuk menguatkan hal tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini: 4.1.6 Apakah anda pernah tidak masuk sekolah karena takut di bulli:

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
----	--------------------	-----------	---

1	Sangat sering	0	0
2	Sering	0	0
3	Kadang-kadang	15	75%
4	Tidak pernah	5	25%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat di simpulkan bahwa siswa pernah tidak masuk sekolah karena siswa tersebut merasa terganggu jika hendak ke sekolah, merasa tidak nyaman berada di sekolah, sehingga ada beberapa siswa yang absen sekolah karena takut di bulli, ini dapat dilihat pada hasil tabel di atas yang bahwasanya kadang-kadang (75%) siswa merasa terganggu jika hendak ke sekolah. Ketika anak di bulli, bermacam-macam hasil yang kita dapatkan, untuk mengetahuinya maka dapat di lihat pada tabel di bawah ini: 4.1.7 Apa yang anda rasakan ketika di bulli:

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1	Membalas bulli	13	65%
2	Kurang percaya diri	4	20%
3	Mengasingkan diri	3	15%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa kebanyakan siswa banyak menjawab alternatif jawaban membalas bulli dengan angka tertinggi 65%, ini membuktikan bahwa inilah yang menyebabkan moral siswa menjadi buruk, mereka tidak akan puas jika belum membalas atas yang menimpa dirinya, jika ini terus berlanjut maka moral siswa semakin memburuk, karena mereka tidak hanya diam ketika di bulli dan malah sebaliknya, dan jika ini terus terjadi akan membuat siswa merasa percaya diri dengan perbuatannya itu, dan menyebabkan moral siswa semakin merosot, adapun kurang percaya

diri dengan persentase 20%, dan mengasingkan diri 15%. Meskipun mereka kena bulli tetapi mereka tetap tidak merasa tersisihkan melainkan lebih puas jika mereka membalas bulli.

2. Pendekatan yang dilakukan oleh guru BK dalam pembentukan moral siswa agar tidak terjadinya *bullying* di SMPN 1 Naringgul

Guru mempunyai pendekatan tertentu dalam pembentukan moral siswa agar menjadi lebih baik di SMPN 1 Naringgul. Guru cenderung melakukan pendekatan psikologis dan sosio-kultural.

“Siswa-siswi yang bermasalah saya panggil ke kantor, saya diskusikan permasalahan yang terjadi dengan pembicaraan yang ringan melalui pendekatan psikologis agar lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang ada, satu, dua dan tiga kali saya selesaikan permasalahan seperti ini, jika pendekatan ini tidak berhasil saya meminta andil guru BK, dan jika ini juga tidak berhasil saya memanggil orang tua siswa yang bersangkutan”.

“Setiap masuk kelas saya memberi nasihat, memberi motivasi belajar, dan kepada siswa yang bermasalah (bulli) saya memberi nasihat berupa saling menghormati sesama kawan, tidak boleh menyakiti antar sesama teman, dan saya juga melakukan pendekatan psikologis dalam menangani kasus bulli ini”.

Guru BK memberikan nasihat yang baik sebelum memulai pembelajaran dengan tujuan agar siswa selalu berbuat baik, untuk mengetahui hasilnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

4.1.8 Apakah guru BK pernah memberi nasihat yang baik sebelum memulai pelajaran selalu:

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Sering	9	45%
2	Sering	8	40%

3	Kadang-kadang	3	15%
4	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	20	100%

Maka berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meminimalisirkan moral siswa dengan memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat di SMPN 1 Naringgul, adapun alternatif jawaban pada tabel di atas menunjukkan bahwa persentase terbanyak adalah sangat sering 45%, ini membuktikan bahwa adanya usaha guru BK dalam meminimalisirkan moral siswa pada SMPN 1 Naringgul, dengan demikian usaha guru sudah sangat baik meskipun bulli masih saja terjadi di sekolah tersebut, usaha guru dalam memberikan nasihat sebelum memulai pembelajaran sangat baik, akan tetapi yang menyebabkan kasus bulli terus terjadi adalah pendekatan guru dengan murid masih kurang, siswa yang bermasalah atau siswa yang suka membulli dan yang menjadi korban bulli tidak hanya memerlukan ceramah dari guru, akan tetapi akan lebih baik jika guru menjadi teman curhatnya, dan siswa tersebut merasa diperhatikan, dan pada akhirnya siswa akan menuruti semua nasihat yang diberikan oleh guru. Adapun sering 40%, kadang-kadang 15%

dan tidak pernah 0%. Evaluasi seorang guru sangat berperan terhadap moralitas siswa, adapun jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru BK dapat di lihat pada tabel di bawah ini: 4.1.9. Bagaimana bentuk evaluasi yang diberikan BK:

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1	Memberikan nasihat	12	60%
2	Memberikan Hukuman	5	25%
3	Memanggil Orang Tua murid	3	15%
4	Dikeluarkan dari Sekolah	0	0%

	Jumlah	20	100%
--	--------	----	------

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi seorang guru adalah salah satu hal untuk menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang buruk itu tidak baik, ini adalah salah satu hal yang tersirat dilakukan guru, ini membuktikan bahwa guru melaksanakan tugasnya dengan baik dalam meminimalisirkan moralitas siswa, dengan persentase 60% memberikan nasihat, dengan pesentase 25%, memberikan hukuman, dengan pesentase 15% memanggil orang tua murid dan dikeluarkan dari sekolah 0%. Dan sejauh ini, belum ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah, tahap memanggil orang tua murid adalah hal yang sering terjadi.

3. Usaha Solutif Yang Dilakukan Guru BK Dalam Mengatasi kasus *Bullying* di SMPN 1 Naringgul

Usaha adalah setiap aktivitas yang di lakukan manusia untuk mendapatkan apa yang di inginkan. Usaha yang di lakukan guru adalah cara atau metode yang terdapat di dalamnya dengan tujuan menyelesaikan problematika *bullying* di sekolah SMPN 1 Naringgul. Adapun masalah yang terjadi di kalangan siswa setelah adanya uasaha dapat di lihat pada tabel di bawah ini: 4.1.10 Apakah anda mempraktikkan nasihat yang diberikan oleh guru:

No	Alternative jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Sering	0	0
2	Pernah	7	35%
3	Kadang-kadang	13	65%
4	Tidak dapat	0	0%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat di simpulkan bahwa masih terdapat siswa yang hanya mendengarkan nasihat guru tetapi tidak

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, inilah yang menyebabkan moralitas siswa berangsur-angsur menurun, karena tidak ada kesadaran dalam diri siswa untuk melakukan kebaikan. Dan ini hasil yang di peroleh dari tabel di atas jawaban yang unggul adalah kadang- kadang dengan persentase 65. Dalam membina moralitas siswa SMPN 1 Naringgul guru tidak hanya melakukan usaha dengan guru-guru yang yang lain, tetapi guru juga memerankan orang tua murid dalam meminimalisirkan problematika *bullying* pada sekolah SMPN 1 Naringgul, maka dapat di lihat pada tabel di bawah ini: 4.1.11 Apakah anda pernah di nasehati oleh orang tua agar tidak mengganggu teman anda:

No	Alternative jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Sering	0	0
2	Sering	14	70%
3	Kadang-kadang	6	30%
4	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua murid sudah sangat baik yang merujuk pada alternatif jawaban siswa sering 70%, ini menunjukkan bahwa orang tua sudah berpartisipasi dalam membina moralitas siswa menjadi lebih baik kedepan, dan kadang-kadang dengan persentase 30%.

3.2. Pembuktian Hipotesis

Dalam penelitian masalah pengaruh *bullying* terhadap moralitas siswa Pada SMPN 1 Naringgul, peneliti mengangkat beberapa hipotesis.

Hipotesis yang pertama bentuk-bentuk dan dampak terjadinya *bullying* di SMPN 1 Naringgul berbagai macam bentuk dan berbagai macam dampak. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan hipotesis pertama dapat diterima

kebenarannya, karena ada di antara siswa yang suka mengejek satu sama lain, selain itu siswa yang kena bulli merasa kurang percaya diri, malas ke sekolah dan banyak juga di antara mereka yang membalas bulli.

Hipotesis yang kedua adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru BK dalam pembentukan moral siswa agar tidak terjadinya *bullying* di SMPN 1 Naringgul cukup efektif. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan hipotesis kedua tidak dapat diterima kebenarannya, karena walaupun menerapkan beberapa pendekatan, pendekatan tersebut tidak berhasil.

Hipotesis yang ketiga adalah problematika dan usaha solutif yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kasus *bullying* di SMPN 1 Naringgul cukup baik. berdasarkan hasil penelitian di lapangan hipotesis ketiga dapat diterima kebenarannya, karena guru menyuruh orang tua murid untuk terus menasehati anak-anak mereka agar menjadi penerus bangsa yang lebih baik, dan guru juga mendatangkan Dinas Syariat Agama Islam kesekolah dengan tujuan membahas problematika *bullying*.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Macam-macam bentuk *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Naringgul yaitu, *bullying* verbal (kelompok yang di ketuai oleh arifin mengejek siswa lain bernama hafizi, dengan ejekan “Cie-cie..si Droem lewat,”. Dan *bullying* fisik yaitu kelompok yang diketuai oleh arifin memukul siswa bernama murdani berawal dari adu mulut, dan *bullying* relasional yaitu arifin memandang sinis kepada murdani dan hafizi. Adapun dampak *bullying* dapat merusak akhlak dan moralitas pelaku *bullying* itu sendiri tanpa disadari, seperti arifin yang selalu mengejek, menertawai hafizi yang

mencerminkan moral yang buruk, dampak *bullying* tidak selamanya berdampak negatif, dampak *bullying* juga berdampak positif seperti, siswa bernama hafizi yang mempunyai berat badan yang lebih, akan teratur puasa senin kamis dalam rangka menurunkan berat badan, selain puasa senin kamis hafizi akan mendapatkan pahala sekaligus semakin dekat dengan Allah SWT. Pendekatan yang di terapkan oleh guru tidak berhasil di buktikan dengan kasus *bullying* masih saja terjadi di SMPN 1 Naringgul.

Usaha solutif guru dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah sangat efektif jika dilihat dari kinerjanya dari luar, karena usaha yang di lakukan oleh guru di antaranya mendatangkan lansung Dinas Syariat Agama Islam ke sekolah dalam

rangka membuat forum dalam diskusi langsung dengan siswa dengan tema “Bahayanya *Bullying*”, dengan demikian ini adalah salah satu solusi agar siswa menyadari yang bahwasanya *bullying* adalah hal yang tidak baik dilakukan. Walaupun demikian kasus *bullying* tetap saja terjadi di sekolah tersebut, karena guru hanya menjalankan tugasnya sebagai guru dalam mengatasi bulli tapi tidak mengontrol siswa dengan yang sebenar-benarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Halimah, Asniar Khumas, Kurniati Zainuddin. (2015). “Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP”. *Jurnal Psikologi*, 42 (2): 129-140.
- Ahmadi Abu. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Alim. (2011). *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Bandung: Mizan Budaya Kreativa.
- Al-Maligy Abdul Mun’in. (1980). *Dendam Anak-Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Astuti Retno. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Arikunto Suhasrimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suhasrimi. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baridzi Ahmad, Tolkhah Imam. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bertens. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daniels Denise, Gillete Peter. (2009). *Bullying at School and Online*. American: Education.
- Departemen Agama. (2001). *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gema Risalah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djatnika Rahmat. (1994). *Sistem Ethika Islami Akhlak Mulia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathori Abdurrahmat. (2011). *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi Sutrisno. (1982). *Metodologi Reasearch*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM.
- Haidarrotrur Rochma. (2017). "Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan *Bullying* untuk Siswa Sekolah Menengah Atas". *Jurnal UNESA*, 7 (3): 12.
- Hajar Poena. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Halim Ridwan. (1985). *Tindak Pidana Pendidikan*. Jakarta: Ghalia, 1985
- Hidayah Rifa. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: UIN- MALANG Press.
- John Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono Kartini. (1991). *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khan Shafique Ali. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khazim Muhammad Nabil. (2010). *Mendidik Anak tanpa Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kholidah Enik Nur. (2013). *Bimbingan dan Konseling Sosial*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Lipkins Susan. (2008). *Menumpas Kekerasan Pelajar dan Mahasiswa: Menghentikan Perpeloncoan di Sekolah atau Kampus*. Tangerang: Inspirita Publishing.
- Mustofa. (2005). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nazir Moh. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Niken, Suryatmini (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Nusantara Ariobimo. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Poerwadarminta. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyatna Andi. (2010). *Let's end Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qaimi Ali. (2004). *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya.
- Riri Yunika, Alizamar Indah Sukmawati. (2013). "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA

Negeri se Kota Padang”. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (3): 23.

Rizki Prihatin. (2016). “Penggunaan Teknik *Role Playing* untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Negeri Salmi Jamil. (2003). *Kekerasan dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Shihab Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentena Hati. Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sudijono Anas. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Sukmadinata Nana Syaodah. (2010). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syah Muhibbin. (1990). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: Rosda Karya.

Toriquddin. (2008). *Sekuralitas Tasawuf*. Yogyakarta: UIN Malang.

Wiyani Novan Andi. (2013). *Save Our Children from School Bullying*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yulius Waskita, Widiyanti Ninik. (1987). *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, Jakarta: Bina Askara.

5 Palu”. *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*, 1(1): 8.